dr. Nadjibah Yahya, Dipl. CIBTAC
dr. Aviaddina Ramadhani

ISBN 978-623-7013-25-9
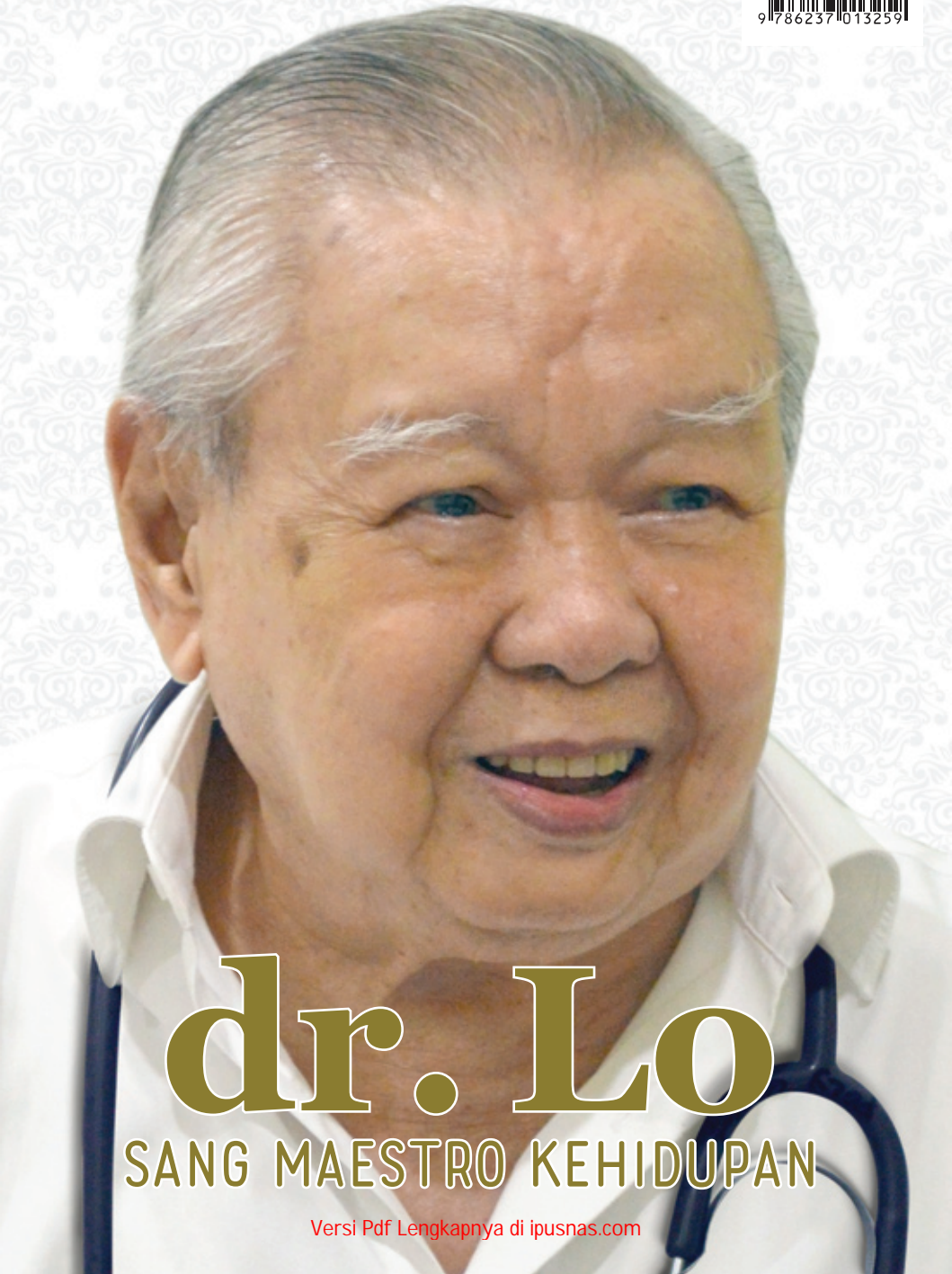
dr. Lo
SANG MAESTRO KEHIDUPAN

dr. Nadjibah Yahya, Dipl. CIBTAC
dr. Aviaddina Ramadhani

dr. Lo

SANG MAESTRO KEHIDUPAN

Metagraf
Solo

dr. Lo: Sang Maestro Kehidupan

dr. Nadjibah Yahya, Dipl. CIBTAC dan dr. Aviaddina Ramadhani

Editor: Ferrial Pondrafi
Desain Sampul dan Isi: Pras Santosa
Penata Letak Isi: Tofa
Proofreader: Hartanto
Foto Sampul dan Isi: Pras Santosa
Dokumentasi Foto: RS Kasih Ibu Surakarta
Cetakan Pertama: November 2018

Metagraf, Creative Imprint of Tiga Serangkai
Jln. Dr. Supomo, No. 23, Solo 57141
Tel. (0271) 714344, Faks. (0271) 713607
www.tigaserangkai.com
e-mail: tspm@tigaserangkai.co.id
Penerbit Tiga Serangkai
@Tiga_Serangkai

Anggota IKAPI
Yahya, Nadjibah dan Aviaddina Ramadhani
dr. Lo/Nadjibah Yahya dan Aviaddina Ramadhani
Cetakan 1-Solo
Metagraf, November 2018
xii, 188 hlm.; 21 cm

ISBN: 978-623-7013-25-9 (PDF)
1. Faksi I. Inspirasi

Dicetak oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Mengurai Kisah Sang Maestro

Wajah itu tetap terlihat tegar, menyimpan kedamaian dalam kelopak matanya, ketika penulis menemui dr. Lo Siauw Ging, MARS. Tubuh tuanya yang disangga oleh sebuah tongkat masih terasa sisa kegagahannya. Beberapa keriput di wajahnya semakin mencerminkan bahwa beliau adalah seorang dokter yang matang dan mahir dalam ilmunya. Beliau masih tetap setia mengenakan kemeja putih yang menambah kebersahajaannya. Sang dokter menyambut dengan ramah kedatangan penulis, dan seperti biasa selalu menanyakan bantuan apa yang penulis butuhkan. Dengan sedikit rasa takut penulis mengungkapkan niat untuk menulis sejarah hidup seorang dr. Lo, demi sebuah harapan agar cerita yang menakjubkan dr. Lo

mampu diresapi oleh semua orang, terutama mereka yang berprofesi sebagai dokter. Ada keraguan dalam diri beliau. Beliau mengatakan bahwa tawaran serupa telah berulang kali datang dan senantiasa ditolak. Tak menyerah, penulis membujuk beliau dan memberikan kesempatan untuk memutuskan seminggu kemudian.

Sesuai janji, seminggu kemudian penulis kembali menemui dr. Lo. Beliau bercerita bahwa rencana ini sudah didiskusikan dengan sang istri, namun keduanya memutuskan untuk menolak permintaan penulis. Beliau menolak dengan berat hati karena penulis pernah menjadi bawahan beliau selama di Rumah Sakit Kasih Ibu beberapa tahun silam. Berbagai cara telah diambil penulis untuk meyakinkan dr. Lo bahwa tujuan penulis sangatlah sederhana, yakni agar tidak kehilangan sosok seperti dr. Lo yang menjadi idaman penulis.

Meskipun penulis sempat mengajukan beberapa dalih dan memberikan beberapa buku perjalanan hidup tokoh-tokoh inspiratif yang lain, semuanya tetap tidak mampu meluluhkan pendirian sang dokter. Beliau khawatir akan timbul kesombongan dan bangga diri jika tulisan tentang hidupnya diketahui banyak orang. Beliau tetap tersenyum dan mengatakan, "Maaf, saya tidak bisa". Senyum dan perkataan yang membuat penulis akhirnya sadar bahwa pendirian dr. Lo sudah tidak bisa diubah.

Akhirnya dengan inisiatif beberapa teman, penulis tetap menulis kisah dr. Lo, dibantu oleh seorang penulis muda yang penuh idealisme dan memiliki kesamaan

profesi. Mulailah penulis mengumpulkan data sebanyak mungkin dari beberapa orang terdekat dr. Lo.

Penulis menyadari ada kelemahan dalam menyusun buku ini, karena buku ini bukan bersumber dari sang tokoh sendiri. Akan terdapat banyak misi beliau yang belum tersampaikan atau kami salah dalam mempersepsikan visi beliau. Penulis menutupi kekurangan tersebut dengan mencari sumber sebanyak-banyaknya dari orang-orang yang pernah dekat dengan beliau.

Di akhir masa penulisan, tim penulis akhirnya berhasil bertatap muka dengan dr. Lo secara langsung. Di luar dugaan, kami pun mendapatkan kesempatan untuk mendengar kisah beliau dalam waktu yang cukup lama. Beliau bercerita tentang perjalanan hidupnya, tentang harapannya, dan tentang visinya bagi kesehatan Indonesia. Penulis semakin yakin bahwa buku ini tidak jauh melenceng dari misi hidup beliau.

Penulis berharap, buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi setiap individu yang membacanya. Bagi dunia kesehatan, buku ini diharapkan mampu menjadi pedoman menancapkan aturan-aturannya yang pada akhirnya akan berdampak pada kesehatan yang paripurna bagi setiap manusia di Indonesia. Buku ini bisa menjadi penghilang dahaga bagi mereka yang rindu akan kepedulian dan nilai-nilai sosial.

Untuk setiap kesalahan dalam buku ini, penulis meminta maaf pada semua yang membacanya dan yang terlibat di

dalamnya. Penulis teramat sadar, kesempurnaan hanya milik Yang Mahakuasa, walau tim penulis telah berjuang siang dan malam untuk menulis sebuah perjalanan hidup seorang dokter yang telah mendarmakan seluruh hidupnya bagi kesehatan dan kemanusiaan.

Surakarta, 2016

dr. Nadjibah Yahya, Dipl. CIBTAC
dr. Aviaddina Ramadhani

Ucapan Terima Kasih

Buku ini tidak akan dapat selesai tanpa bantuan orang-orang yang dengan kesamaan visi ingin mengangkat sosok dr. Lo. Merekalah orang-orang yang hatinya telah tersentuh oleh sosok inspiratif dr. Lo. Maka dengan kerendahan hati, ucapan terima kasih kami persembahkan kepada mereka atas segala bantuan dan kisah yang telah dibagikan:

1. dr. H. Budi Kadarto, Sp.B.
2. dr. Dewi Purnamaningsih P.S.
3. dr. Yulius Widiyarta, M. Kes.
4. dr. Anetta Dwi Ariyani dan Tim
5. Ira Handayani, BSc.

6. S. Lilik Sri Mukti
7. Aniek Warastuti, S.Sos.
8. Tri Sundari, A.M.K.
9. Kusyati, S.E.
10. Mbak Sulistiyanti
11. Ibu dan Bapak Suhantiono

Tak lupa ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh narasumber yang tidak ingin disebutkan namanya yang jumlahnya cukup banyak. Semoga ini bisa menjadi amal tersendiri bagi seluruh narasumber.

Daftar Isi

Bab 1
Munculnya Misi Mulia

"Kalau jadi dokter, jangan jadi pedagang."

MENGENTASKAN SEBUAH KEMISKINAN

Siang itu, seorang anak, sebut saja bernama Hadi, dibawa ke IGD Rumah Sakit Kasih Ibu dengan patah tulang paha yang sungguh mengerikan. Perdarahan yang dialami Hadi sangatlah hebat, bahkan tak terbayangkan sebelumnya hingga bisa terjadi seperti itu. Hadi yang berusia sekitar 14 tahun terlihat pucat menahan rasa sakit luar biasa yang ia rasakan. Kisah tersebut berawal ketika Hadi terlambat masuk sekolah. Sesuai aturan yang telah ditetapkan di sekolahnya, para siswa yang terlambat datang dilarang masuk sekolah dan diminta untuk pulang.

Kedua orang tua Hadi adalah karyawan sebuah pabrik, sehingga mereka tidak berada di rumah kala itu. Jarak rumah yang terbilang cukup jauh, tidak adanya seseorang di rumah, dan ditambah dengan tawaran beberapa teman bernasib sama yang mengajak Hadi pergi ke Yogyakarta membuat Hadi tertarik dengan tawaran tersebut. Hadi pun mengiyakan ajakan mereka untuk menuju Yogyakarta dengan kereta api tanpa membeli tiket. Menurut teman-temannya yang sudah terbiasa membolos, Hadi bisa ke Yogyakarta tanpa modal uang untuk membeli tiket dengan cara duduk di luar gerbong kereta api. Mereka akan terbebas ketika pemeriksaan tiket.

Hadi yang tidak terbiasa membolos, apalagi naik kereta api di luar gerbong, akhirnya harus mengalami kejadian

di luar dugaan. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Tidak sengaja Hadi terjatuh dari kereta api. Lebih parah lagi, kereta api tersebut melindas kaki Hadi hingga mematahkan tulang pahanya. Jerit kesakitan menguak tak terkendali dari mulut Hadi. Erangan rasa sakit, cemas, dan rasa bersalah saling bertumpukan. Kengerian dan kekacauan sepertinya dengan lekat memeluk erat Hadi beserta kawan-kawannya yang cemas dan bingung kala itu. Akhirnya Hadi pun dibawa ke Rumah Sakit Kasih Ibu yang berada di Kota Solo.

Setelah ditangani pihak rumah sakit, dr. Lo dan beberapa dokter yang ada di IGD berusaha menghubungi orang tua Hadi. Sungguh sayang, orang tuanya sulit dihubungi, padahal kondisi perdarahannya sudah demikian parah. Seorang dokter spesialis tulang yang bertugas di Rumah Sakit Kasih Ibu segera memeriksa dan menyarankan untuk segera melakukan operasi dengan mengamputasi kaki Hadi. Jika penanganan tersebut tidak segera dilakukan, nyawa Hadi akan semakin terancam. Karena Hadi masih di bawah umur, operasi tidak mungkin dilakukan karena belum ada izin operasi dari yang bertanggung jawab atau orang tuanya.

Saat itulah dr. Lo dengan sigap mengambil peran. Beliau siap menandatangani persetujuan operasi dan bertanggung jawab terhadap seluruh masalah yang akan terjadi selama dan setelah operasi. Sempat dokter spesialis bedah tulang mengingatkan dr. Lo untuk menunda operasi tersebut karena khawatir orang tuanya tidak terima dan menuntut balik pihak rumah sakit

karena melakukan operasi tanpa persetujuan mereka. Tapi dr. Lo tetap yakin dengan pilihan tindakan yang sudah beliau pilih. Jika pun pihak orang tuanya akan menuntut pihak rumah sakit, dr. Lo akan siap menjawab. Bagaimanapun juga dr. Lo lebih memikirkan nyawa Hadi ketimbang permasalahan tuntutan yang belum tentu kebenarannya nanti. Ia pun tidak tega mendengar jeritan kesakitan Hadi yang semakin miris.

Operasi segera disiapkan setelah dr. Lo menandatangani izin operasi. Beruntung ketika akan masuk kamar operasi orang tuanya datang. Dr Lo menjelaskan panjang lebar tentang kondisi Hadi. Mereka bisa menerima dan siap anaknya untuk dioperasi. Hanya saja ada satu hal yang masih mengganjal di dalam hati mereka. Sebuah alasan klasik, yakni masalah biaya, membuat mereka kebingungan. Setelah dr. Lo mendekati mereka dan membisikkan sesuatu, orang tua yang khawatir akan kondisi anak mereka pun akhirnya terlihat pasrah.

Beberapa jam kemudian, operasi berhasil dilaksanakan. Hadi mulai terlihat kembali sadar dari keadaan sebelumnya yang luar biasa kacau, walau dengan kaki yang telah teramputasi. Semua orang yang tahu saat itu kagum dengan dr. Lo yang berani mengambil keputusan spontan, karena jika tidak, mungkin Hadi tidak akan sempat tertolong. Tidak hanya sampai di sana, yang lebih mengagumkan adalah ketika pada akhirnya diketahui bahwa semua biaya operasi ditanggung sendiri oleh dr. Lo. Hal yang mungkin sangat jarang ditemui di dunia medis sekarang ini.

Seiring berjalannya waktu, cerita tentang Hadi mulai terlupakan oleh orang-orang yang saat itu terlibat menangani operasi Hadi. Pada suatu ketika, tanpa sengaja terkuaklah kelanjutan kisah Hadi yang lebih mengagumkan, meskipun berusaha ditutup-tutupi oleh dr. Lo. Kebaikan dan perhatian dr. Lo terhadap Hadi ternyata tidak selesai saat keluarnya Hadi dari IGD. Beberapa kali dr. Lo masih mengirimkan uang pada Hadi dan keluarga. Setelah operasinya benar-benar pulih, dr. Lo memberikan kaki palsu untuk Hadi agar Hadi dapat berjalan normal.

Bahkan dr. Lo menganjurkan Hadi untuk belajar menjahit sebagai bekal kehidupannya kelak. Kebetulan Hadi juga suka menjahit. Telaga kedermawanan dr. Lo memang benar-benar luas dan panjang. Tidak berhenti sampai di situ, setelah menyelesaikan kursus menjahitnya, dr. Lo mengirimkan mesin jahit untuk modal Hadi bekerja. Sebuah mesin jahit klasik yang masih sangat bagus dan terawat rapi, barang kesayangan milik istri dr. Lo.

Suatu pelajaran yang sangat berharga. Sang dokter berhasil menyelesaikan semua permasalahan Hadi tanpa membuat Hadi tetap bergantung dengannya. Ia sangat sadar jika Hadi tetap bergantung dengan pemberian dr. Lo, suatu hari nanti akan datang masa di mana dr. Lo tak lagi mampu menopang hidup Hadi. Bukan mendapat ikan yang suatu saat akan habis, Hadi telah mendapatkan kail dalam kecacatannya yang akan tetap menjadi sumber penghidupannya.

Kisah ini hanya sekelumit kisah dari perjalanan hidup dr. Lo, seorang dokter yang mampu memberikan inspirasinya melalui profesi yang ia jalankan. Tak hanya melaksanakan tugas kedokteran, dr. Lo juga telah berhasil mengentaskan kemiskinan salah satu pasiennya. Itulah dedikasi luar biasa yang dicontohkan oleh seorang dokter bagi kehidupan manusia.

Sekelumit kisah-kisah dr. Lo memang penuh dengan sesuatu yang membuat kita menahan napas dan kembali percaya bahwa di luar sana masih ada dokter-dokter yang benar-benar berdedikasi bagi kemanusiaan. Jauh dari kesan dokter yang banyak diyakini masyarakat dewasa ini, dr. Lo adalah sosok sederhana yang sangat berbeda dari pemahaman akan dokter pada umumnya. Semua itu tentu tidak terlepas dari kehidupan dr. Lo yang telah membentuk pribadinya hingga menjadi seseorang yang berdedikasi tinggi dalam menjalankan kewajibannya. Confusius pernah mengatakan bahwa ada tiga metode untuk mendapatkan kebijaksanaan, yakni *refleksi* yang merupakan cara tertinggi, *peniruan* yang merupakan cara paling mudah, dan *pengalaman* yang merupakan cara paling pahit. Sepertinya kehidupan telah memberikan hal tersebut dalam membentuk diri dr. Lo menjadi sosok nan inspiratif.

VALUE DARI KELUARGA

Lo Siauw Ging, itulah nama yang disematkan pada sosok bayi yang lahir di Kabupaten Magelang, 16 Agustus

Jika Hadi tetap bergantung dengan pemberian dr. Lo, suatu hari nanti akan datang masa di mana dr. Lo tak lagi mampu menopang hidup Hadi. Bukan mendapat ikan yang suatu saat akan habis, Hadi telah mendapatkan kail dalam kecacatannya yang akan tetap menjadi sumber penghidupannya.

1934 lalu. Kehadirannya disambut dengan kebahagiaan oleh pasangan keturunan Tionghoa bernama Lo Ban Tjiang dan Liem Hwat Nio. Lo kecil adalah anugerah baru di tengah-tengah keluarga mereka, sebagai pelengkap gelak tawa dari dua anak yang telah terlahir sebelumnya. Ia tumbuh bersama keluarga yang mendidik dan membesarkannya, sebagai anak ketiga dari lima bersaudara.

Tak ada yang pernah membayangkan akan seperti apa kelak bocah kecil itu di masa depannya. Layaknya kebanyakan keturunan Tionghoa, Lo Ban Tjiang bermata pencaharian sebagai pedagang. Ia termasuk salah satu pedagang tembakau di Kota Magelang. Kebanyakan orang beranggapan ketika seseorang terdidik di keluarga pedagang, besar kemungkinan anak keturunannya pun akan tumbuh menjadi seorang pedagang. Ternyata tidak demikian yang terjadi pada Lo kecil. Siapa sangka bocah cilik itu nantinya menjadi seorang dokter yang banyak berjasa bagi masyarakat di sekitarnya.

Tidak banyak kisah masa kecil yang dapat dikenang dr. Lo. Masa kanak-kanak yang dialaminya lebih banyak menyisakan kenangan akan perjuangan Indonesia dalam meraih cita-cita mulia bangsa dan negara, kemerdekaan. Ia sempat mengenyam pendidikan sekolah dasar selama dua tahun di Sekolah Jepang. Namun seiring kekalahan Jepang pada Perang Dunia II tahun 1942, turut kacau balau pula pendidikan di Indonesia. Mau tak mau dr. Lo harus putus sekolah. Bukan karena ia tidak mau

atau tidak mampu, melainkan karena situasi dan kondisi pada saat itu yang terpaksa mengharuskan seperti itu. Praktis dr. Lo tidak memiliki ijazah sekolah dasar.

Keadaan di luar atmosfer rumah dr. Lo saat itu memang jauh dari kesan nyaman dan menyenangkan. Yang diingat dr. Lo adalah penderitaan dan kesusahan yang dialami hampir seluruh orang di sekelilingnya. Kemiskinan dan kesengsaraan seolah menjadi pemandangan lumrah setiap hari yang sudah tak asing lagi. Terlebih ketika semakin mendekati detik-detik kemerdekaan. Suasana justru semakin mencekam.

Pasca kemerdekaan itulah kondisi mulai sedikit membaik. Saat itu dr. Lo menginjak usia sekolah menengah pertama. Ia pun melanjutkan pendidikan SMP di kota kediamannya, Magelang.

Sekalipun Indonesia telah merdeka, jangan harap kehidupan sudah tenang tanpa ada kendala. Masyarakat di lingkungan sekitar dr. Lo tetap saja masih hidup miskin dan sengsara, tak jauh berbeda dengan penduduk pada umumnya. Sekalipun berlatar belakang keluarga pedagang yang cenderung dianggap lebih mapan, kehidupan keluarga dr. Lo tergolong biasa-biasa saja. Tak ada kemewahan yang dibiasakan di dalam keluarganya. Tak ada pula rasa hidup enak dan tenang dengan segala kemerdekaan dan kemudahan seperti saat ini. Dominasi ketidaknyamanan tetap saja menjadi suasana utama yang dirasakan. Begitu pula dengan keluarga dr. Lo. Sebaik-baiknya kondisi keluarga mereka

sebagai pedagang, hidup tetap terasa sulit, terlebih lagi ditambah kondisi ayah dr. Lo yang sering menderita sakit.

Kondisi kesehatan yang tidak menentu dengan fasilitas pelayanan kesehatan yang tidak mudah dijangkau cukup menjadi kesulitan tersendiri bagi keluarga dr. Lo. Beberapa kali penyakit ayah dr. Lo kambuh dan pada akhirnya hanya ditangani ala kadarnya karena terganjal banyak kendala. Potret kenangan inilah yang membekas di hati dr. Lo. Tanpa sadar memori masa kecil itu telah mencetak sebuah tekad di dalam dirinya. Ia ingin menjadi seorang dokter, memberikan pelayanan kesehatan sebaik-baiknya agar masyarakat tak perlu merana layaknya sang ayah karena menganggap kesehatan seolah barang mewah yang susah sekali didapatkan.

Sejak kecil, dr. Lo memang dianggap unik dan berbeda. Jiwa bebasnya membuat ia tak suka jika harus menjalani hidup yang sama persis seperti saudara-saudaranya. Selalu ada hal berbeda yang dijalani dr. Lo karena keberaniannya menentukan inisiatifnya sendiri. Hal itu ditangkap pula oleh sang ayah. Ia melihat ada sesuatu yang berbeda pada diri dr. Lo muda. Semangat belajar yang tinggi dan kepekaan hati yang tak kalah tinggi atas penderitaan masyarakat di sekitarnya dinilai sebagai sesuatu yang tak biasa di mata sang ayah.

Inisiatif dr. Lo muncul ketika akhirnya ia menamatkan pendidikan sekolah menengah pertama dan hendak

melanjutkan ke sekolah menengah atas. Pada saat itu sistem pendidikan tetap saja masih dalam fase berbenah. Ujian kelulusan pun hanya dijalani dr. Lo dengan ujian lokal yang diadakan oleh sekolah masing-masing. Tidak ada ujian nasional untuk menyamakan standar pendidikan seperti sekarang. Jika ia terus-menerus berada di Magelang dengan sistem pendidikan yang seadanya seperti itu barangkali kehidupannya tidak dapat berkembang. Terbersit pikiran dalam benak dr. Lo untuk merantau demi mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Ketika akhirnya dr. Lo menyampaikan keinginannya untuk melanjutkan sekolah menengah atas di kota sebelah, ayah dr. Lo menanggapinya dengan tangan terbuka. Ia mengutarakan keresahannya bahwa pendidikan SMA di Kota Magelang pada saat itu masih kurang bagus. Ia berkeinginan melanjutkan sekolah menengah yang dianggap lebih berkualitas di Semarang. Melihat alasan dr. Lo untuk mencari pendidikan terbaik, sang ayah pun mendukung. Ayah dr. Lo memang termasuk orang tua yang demokratis. Ia tak pernah memaksakan jalan hidup kepada anak-anaknya. Asalkan itu keputusan yang baik, sang ayah pasti akan mendukung. Berangkatlah dr. Lo di usia belia untuk merantau menuntut ilmu ke Kota Semarang.

Kehidupan ketika menempuh pendidikan sekolah menengah atas dijalani layaknya anak-anak sebaya pada umumnya. Tiga tahun menuntut pendidikan di sekolah yang terbilang lebih baik daripada di kota asalnya telah

membuka lebar wawasan dan cakrawala keilmuwan dr. Lo. Hingga tibalah akhirnya dr. Lo berhasil menempuh pendidikan jenjang SMA dan dihadapkan pada pilihan untuk menempuh pendidikan tinggi.

Kala itu pilihan studi lanjut dilandasi oleh motivasi apakah ingin bekerja sendiri atau bekerja ikut dengan orang. Watak dr. Lo yang memang memiliki motivasi tinggi ditambah lagi bayang-bayang hidup susah yang dialaminya membulatkan tekadnya untuk bisa bekerja dengan tangannya sendiri. Maka pilihan studi lanjut yang terbuka di depan matanya adalah menjadi dokter atau menjadi insinyur. Teringat akan sulitnya sang ayah mendapat fasilitas kesehatan ditambah lagi angan-angannya bahwa seorang dokter pasti bisa hidup mandiri, maka dr. Lo memutuskan untuk melanjutkan studinya di fakultas kedokteran.

Setelah memilih arah pendidikannya, dr. Lo kembali menunjukkan sikapnya yang unik dan berbeda. Sebenarnya kakak kedua dr. Lo juga melabuhkan cita-citanya menjadi seorang dokter. Saat itu hanya ada Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Airlangga yang memiliki jurusan kedokteran. Sekalipun sang kakak telah memilih Universitas Indonesia, ternyata dr. Lo memiliki pandangan dan prinsip yang berbeda dalam menentukan tujuan pendidikan tinggi untuk menjadi seorang dokter.

Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, dikenal sebagai Kawah Candradimuka bagi calon dokter yang